

MODAL SOSIAL REMAJA PEREMPUAN DALAM PERAN PENGUATAN PEREKONOMIAN KELUARGA PERNIKAHAN DINI DI KECAMATAN LASUSUA, KOLAKA UTARA

Ilmawadda*¹, Radjab Mansyur*², Rahmat Muhammad *³

Prodi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,
Universitas Hasanuddin, Indonesia

*Corresponding Author:

Email: ilmawadda384@gmail.com

Abstract.

Early marriage is the marriage of one or two underage teenagers. The new regulation in Law Number 16 of 2019, which has been in effect since October 15, 2019, concerning the marriage limit, states that the minimum age for marriage is 19 years for women and men. This is by the provisions of the Ministry of PPPA (Women's Empowerment and Child Protection) concerning Child Protection. The existence of women themselves has an important role in maintaining economic resilience, both in the domestic realm (family) and in the public (society). The role of women in managing family finances from the results of their husband's livelihood and their productive work makes women aware of their position, which is to maintain the economic sustainability of the family. Adolescent girls who marry at an easy age demand that they must be able to utilize economic resources through their social capital stock in the form of social networks in the social environment to maintain the marriage and even improve the family economy. This study uses qualitative descriptive research causes it aims to obtain an in-depth picture of adolescent girls' social capital in maintaining family economic resilience at a young age. Informal selection is selected by purposive sampling, namely by selecting informants who fall into the criteria determined by the researcher. The informants consisted of parents, the head of the KUA (Office of Religious Affairs), the village head, and the surrounding community. Data collection techniques are direct observation, interview, and documentation techniques. The results showed that the social capital of adolescent girls who marry at a young age has several components, consisting of trust, values, and social norms that make it a foundation in the mechanism and form cooperative institutions that they can use as a strengthening of the family economy. Financial limitations are able to be overcome by young women by taking advantage of social networking opportunities by participating in social gatherings and selling in the home environment, as well as through cooperatives based on mutual trust. Thus, the position of women as managers of family finances at a young age can be confirmed by a series of productive businesses that strategically exploit the potential of social capital in the social environment.

Keywords: adolescent girls, social capital, family economy

PENDAHULUAN

Implementasi dalam pembangunan nasional menuai beragam pendapat dan hasil di masyarakat Indonesia. Bila ditinjau dari indikator ekonomi makro, sejumlah laporan dan studi menunjukkan prospek dan kinerja pembangunan perekonomian Indonesia. Fakta ini memunculkan kondisi yang berbeda yaitu masih terdapat banyaknya pengangguran, kemiskinan, lingkungan masyarakat bawah, kriminalitas yang tinggi serta masalah kesenjangan di berbagai daerah Indonesia. Dengan kata lain, proses pembangunan secara ideal diharapkan mampu mengarahkan masyarakat menuju arah yang lebih maju untuk peningkatan kesejahteraan masyarakat. Akan tetapi hal ini justru muncul dengan wajah paradoks pembangunan. Indikasi diskoneksitas antara capaian pembangunan ekonomi makro dengan kualitas pemerataan pembangunan di Indonesia, inilah yang kemudian berimplikasi pada kondisi ekonomi keluarga sebagai entitas terkecil masyarakat.

Keluarga dalam pembangunan memiliki kontribusi yang cukup penting yaitu dimana sebagai institusi sosial primer yang memberikan sosialisasi awal berupa pendidikan nilai dan norma pada anak atau anggota keluarga. Keluarga adalah pondasi awal untuk membentuk sumber daya manusia yang berkualitas, hal ini menjadi indikator dalam ketercapaian pembangunan yang disebut IPM (indeks pembangunan manusia). Dalam perekonomian, keluarga menjadi salah satu penyumbang tenaga kerja produktif yang masuk ke dalam pasar kerja nasional. Oleh karena itu beberapa kebijakan pembangunan nasional melibatkan unsur anggota keluarga sebagai sasaran pencapaian program mereka. Salah satu unsur keluarga yang berkontribusi dalam hal ekonomi adalah perempuan. Hal ini seperti yang diutarakan Endang (2007) bahwa pada dasarnya, perempuan mempunyai fungsi utama yang sangat berkaitan dengan kedudukan dan perannya yakni fungsi produksi dan fungsi reproduksi. Fungsi produksi berkaitan dengan fungsi ekonomis yaitu semakin tinggi tingkat pendidikan perempuan memungkinkan mereka secara tidak langsung dan langsung menjadi pelaku pembangunan sesuai minat dan kemampuannya sebagai faktor produksi. Sementara, fungsi reproduksi baik kodrati (melahirkan, menyusui) maupun non kodrati (mendidik dan mengasuh anak) dapat dikategorikan sebagai aktivitas mengurus rumah tangga atau dalam istilah BPS sebagai bukan angkatan kerja. Akan tetapi bagaimana jika peran ibu rumah tangga atau istri di miliki oleh anak remaja yang memutuskan untuk menikah diusia muda.

Kecamatan Lasusua, kabupaten Kolaka Utara adalah salah satu daerah yang memiliki banyak jumlah kasus atau fenomena pernikahan di usia muda. Berdasarkan data BPS Kolaka Utara pada tahun 2018, dari 147.863 jumlah penduduk Kolaka Utara, terdapat 29.748 penduduk di kecamatan Lasusua yang memiliki tingkat kasus tertinggi di kabupaten Kolaka Utara. Data BPS provinsi Sulawesi Tenggara tahun 2021, Kolaka Utara ditempatkan pada urutan ke dua

tertinggi dalam presentase pernikahan diumur 16 hingga 18 tahun dengan jumlah presentase 45.05% setelah kolaka timur dengan jumlah 46.18%. adapun diumur 19 hingga 20 tahun presentase pernikahan tahun 2021 berjumlah 19.78%. Secara sosiologis dampak pernikahan usia dini dapat menimbulkan berbagai masalah sosial seperti rendahnya pendidikan khususnya pada kaum perempuan sehingga rentan terjadinya perceraian dan penelantaran pada anak. kurang matangnya seseorang ketika melangsungkan pernikahan, baik kematangan secara fisik maupun secara psikis. Kematangan secara fisik dan psikis diukur dari umur seseorang.

Dalam tulisan ini mengenai remaja perempuan, modal sosial dalam rumah tangga yang menikah muda dan pemberdayaan ekonomi keluarga adalah isu penting yang memotret remaja perempuan didalam mempertahankan dan memperkuat perekonomian keluarga mereka. Remaja perempuan ini dari kelompok berpendapatan kecil dengan profesi usaha mikro mampu mengatasi kesulitan finansial keluarga. Remaja perempuan ini mampu memanfaatkan peluang yang ada seperti jejaring sosial di lingkungan tempat tinggal mereka berupa ragam pertemuan sosial sampai pada bentuk organisasi dan kegiatan sosial untuk kepentingan pemenuhan ekonomi keluarga. Hal ini dibahas mengingat peran ganda perempuan baik di ranah domestik (rumah tangga) dan publik (masyarakat) yang mampu diemban secara aktif dan strategis untuk mengatasi keterbatasan ekonomi keluarga.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di kecamatan Lasusua kabupaten kolaka utara. Kecamatan lasusua dipilih oleh peneliti sebab terdapat banyak kasus pernikahan diusia muda yang terjadi didaerah ini. Peneliti dalam menentukan responden dan informan menggunakan teknik purposive sampling yang merupakan pemilihan subjek yang ada dalam posisi terbaik untuk memberikan informasi yang dibutuhkan. Responden penelitian adalah remaja perempuan yang memutuskan menikah dibawah umur 19 tahun dan memiliki usaha mikro, dan informan penelitian adalah orang yang dianggap mengetahui objek penelitian yang dikaji dan dijadikan sumber data yaitu; Ketua KUA lasusua, kepala desa, orang tua remaja perempuan serta masyarakat sekitar yang mengenal responden penelitian. Dalam menganalisis data deskriptif, peneliti mengumpulkan data dengan melakukan observasi terlebih dahulu, setelah itu melakukan wawancara dengan responden dan beberapa informan, setelah itu mengambil beberapa dokumentasi lapangan. Penelitian ini adalah penelitian Kualitatif, untuk analisis data dilakukan ketika pertama kali terjun ke lokasi penelitian setelah semua data-data yang didapat dari lapangan terkumpul, maka dilakukan pengolahan data dengan cara mereduksi data (*Data Reduction*),

menyajikan data/ mendisplaykan data (*Data Display*) setelah itu menarik kesimpulan (*Conclusion Drawing/verification*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Remaja Perempuan dan Pemberdayaan Ekonomi Keluarga

Status ekonomi perempuan yang rendah di Indonesia salah satunya disebabkan oleh lemahnya dalam mengakses sumber daya yang ada. Upaya pengurangan kemiskinan dan ketidakadilan yang dialami perempuan akan berimplikasi pada kesejahteraan dan kelangsungan hidup keluarga dan masyarakat, terkhusus bagi mereka yang lulusan SD/SMP/SMA saja. Kondisi ini dipandang Izza (2009:75) dapat berpengaruh semakin buruk jika pembuat kebijakan dan program menghiraukan perbedaan kondisi dan juga kemampuan dari berbagai elemen masyarakat termasuk di dalamnya perempuan. Selain itu menurut Izza bahwa persepsi perempuan lebih beragam dibandingkan laki-laki dalam kesejahteraan atau kemiskinan yang berhubungan dengan aspek mendapatkan akses pendapatan, kepemilikan asset, kualitas kesehatan keluarga, pangan serta peluang, juga mencermati hal-hal berkaitan dengan kehidupan keluarga seperti keharmonisan keluarga, rasa aman disetiap anggota keluarga, ada tidaknya hubungan dengan gaya hidup, kemampuan membantu orang tua dan orang lain serta hubungan sosial dengan tetangga. Kondisi tersebut yang pada akhirnya mendapatkan respon oleh pemerintah salah satunya melalui kebijakan pemberdayaan perempuan yang mengarah pada peningkatan ekonomi keluarga termasuk keikutsertaan Indonesia dalam Deklarasi Millenium Development Goals (MDG).

Program pemberdayaan ekonomi keluarga menjadi bagian dari skema penanggulangan kemiskinan dan peningkatan kesejahteraan masyarakat. Program tersebut ada yang bersifat bantuan (karitatif) dan produktif yang disediakan oleh pemerintah ataupun Lembaga-lembaga tertentu. Program-program tersebut seperti program IDT (Inpres Desa Tertinggal), JPS (Jaring Pengaman Sosial), PDM DKE (Pemberdayaan Masyarakat Dalam Mengatasi Dampak Krisis), BOS (bantuan operasional sekolah), Jamkesmas (jaminan kesehatan masyarakat), PKH (program keluarga harapan), Revitalisasi Posyandu melalui PKK dan Kartu Sehat dan program kompensasi BBM seperti Raskin (beras untuk rakyat miskin), SLT (subsidi langsung tunai), PNPM dan beragam bantuan sosial lainnya. Ketercapaian dalam program-program yang diselenggarakan dapat menuai hasil atau output berbeda. Bila orientasi program tersebut pada aspek pemberdayaan, menurut Alwi (dalam Izza,2009:171) pemberdayaan harus diintegrasikan melalui dimensi proses yang benar yaitu dengan menempatkan masyarakat secara langsung didorong pada posisi 'terlibat'. Bila pemberdayaan tidak berjalan dengan lancar maka akan menimbulkan kesenjangan baik ekonomi maupun sosial.

Mencermati pemberdayaan perempuan menurut Linda (dalam Herliawati,2009:13) yaitu: merupakan proses perubahan dimana individu,masyarakat atau kelompok dengan sedikit ataupun tanpa kekuasaan memperoleh kekuasaan dan kemampuan dalam membuat sebuah pilihan yang dapat mempengaruhi kehidupan keluarga mereka. Struktur kekuasaan yang dimilikinya, sumber daya apa yang dimiliki dan bagaimana memanfaatkannya secara langsung memengaruhi pilihan perempuan untuk dapat memanfaatkannya dalam kehidupan mereka. Sementara Gita Sen (dalam Herliawati,2009:13) menyatakan pemberdayaan perempuan merupakan sebuah upaya dalam mengubah kekuasaan yang memaksakan pilihan perempuan, otonomi dan memengaruhi kesehatan serta kesejahteraan keluarga. Dari kedua pendapat tersebut, pemberdayaan perempuan bermuara dari konsep pengarusutamaan gender, kesetaraan gender dan keadilan. Pada akhirnya, pola-pola pemberdayaan perempuan memerlukan perubahan secara mendasar agar tidak melemahkan posisi dan otonomi perempuan. Oleh karena itu, perlu pendekatan strategis yang mampu menjamin dan mengarahkan kegiatan pemberdayaan perempuan pada usaha agar perempuan tetap berada dalam dua ranah yaitu domestik (rumah tangga) dan publik (masyarakat).

Pilihan strategi pemberdayaan masyarakat dalam penanggulangan kemiskinan dengan sasaran perempuan dan keluarga yang dipertimbangkan oleh pemerintah salah satunya adalah peningkatan partisipasi dalam kegiatan ekonomi berbasis potensi dan sumber daya lokal. Dalam hal pencapaian keswadayaan dan kemandirian ekonomi melalui pemberdayaan ekonomi menurut Izza (2009:172) oleh karena itu dapat diartikan sebagai serangkaian kegiatan yang berfungsi untuk meningkatkan aset keluarga dan kemampuan pada masyarakat miskin agar mau bertahan dan mampu mengakses berbagai sumber daya, permodalan, teknologi dan pasar dengan pendekatan pendampingan, peningkatan kapasitas, pelayanan dan pembelaan menuju kemandirian masyarakat. Dari proses ini diharapkan tujuan pemberdayan ekonomi berupa peningkatan pendapatan dan kesejahteraan bagi keluarga dilakukan dengan meningkatkan usaha yang ada maupun menciptakan kesempatan kerja baru serta meningkatkan daya tawar mereka melalui pendampingan partisipatif dan berkelanjutan. Perempuan bisa sebagai anak, pasangan suami (istri), ibu dari anak-anaknya, nenek dan manajer rumah tangga. Sosok perempuan dalam rumah tangga selalu siap mengorbankan waktu, tenaga, pikiran termasuk harta yang dimiliki untuk kesejahteraan keluarga, sementara perempuan di luar rumah dapat sebagai sosok pekerja.

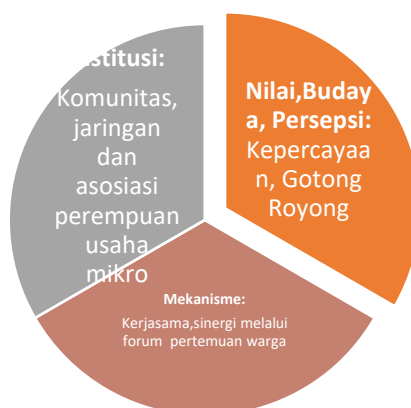
Pemberdayaan perempuan usaha mikro di wilayah Lasusua menjadi contoh kasus implementasi strategi pemberdayaan ekonomi keluarga melalui peningkatan peran remaja perempuan dalam usaha mikro. Kendala yang dihadapi oleh remaja ada pada tataran akses permodalan, hambatan pengembangan jaringan usaha selain juga minimnya edukasi remaja perempuan dalam

pengelolaan keuangan keluarga, ditambah diumur yang masih muda dengan pertanggung jawaban untuk mampu berperan sebagai ibu dan istri dalam keluarga. Karenanya menjadi lazim bagi remaja perempuan yang hanya memiliki usaha mikro untuk mengandalkan kegiatan simpan pinjam melalui pertemuan arisan, bergabung dalam koperasi sampai ada yang masih kontak dengan rentenir. Kondisi ini ditambah fakta geografis dimana domisili Remaja perempuan yang memiliki usaha mayoritas di wilayah pedesaan menjadikan mobilitas perempuan dalam menjalankan usahanya masih berada sekitar wilayah lokal setempat. Namun bila potensi dan peluang modal sosial remaja perempuan memungkinkan usaha mampu menjadi alternatif strategi yang produktif meningkatkan ekonomi keluarga.

Potret Modal Sosial Perempuan: Kasus Perempuan Usaha Mikro

Dalam konteks perempuan sebagai modal sosial dapat mempertimbangkan simpulan sementara bahwa elemen utama modal sosial terdiri dari norms, reciprocity, trust, dan network maka sebenarnya hal tersebut secara historis bukan merupakan fenomena baru dan asing bagi masyarakat karena hal tersebut telah berakar kuat dan terinstitusikan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Modal sosial salah satu pilar dalam mewujudkan spirit kebersamaan dalam mencapai suatu tujuan (Dewi,2010). Remaja perempuan yang memiliki usaha mikro seperti; took kelontong, warkop, pedagang pasar, dan juga dalam bentuk jasa di wilayah Lususua yang menjadi pencermatan penulis memiliki kapasitas berupa entitas spirit dengan daya tahan dan daya juangnya dengan sifat dinamis dan kreatifnya mampu mengatasi beragam problem ekonomi keluarga. Bila diidentifikasi, maka komponen modal sosial perempuan usaha mikro dapat diilustrasikan sebagai berikut:

Gambar 1; Komponen Modal Sosial Perempuan



Sumber: Hermawati dan Rinandari 2008

Dari skema tersebut dapat ditunjukkan bahwa perempuan usaha mikro memiliki stok modal sosial berupa nilai budaya gotong royong atau saling membantu dengan motif percaya (trust), mekanisme yang terwujud melalui kerjasama dan sinergi dalam beragam aktivitas forum pertemuan warga dan pada akhirnya dapat menjadi bentukan institusi dari entitas remaja perempuan yang menikah diusia muda dalam mengembangkan usaha mikro mereka dalam asosiasi usaha serta koperasi.

Kesediaan Remaja perempuan yang menikah muda untuk melibatkan diri dalam berbagai aktivitas sosial dari komunitas atau organisasi sosial tersebut menjadi peluang yang awalnya tidak pernah dikalkulasi secara ekonomi. Dengan kata lain, implikasi ekonomi dari partisipasi aktif remaja perempuan baru dirasakan dampaknya setelah relasi sosial yang semakin intensif ditambah dengan kegiatan produktif. Hal ini seperti yang dilakukan dalam kegiatan pendampingan oleh salah satu LSM perempuan usaha mikro di wilayah Lasusua tanpa harus membentuk kelembagaan sosial baru tetapi masuk dalam forum pertemuan warga (remaja perempuan usaha mikro). Kegiatan arisan yang awalnya bersifat kumpul-kumpul (berkumpul) beralih menjadi sarana tempat promosi barang dagangan, serta pemberian jasa. Introduksi dan edukasi pengelolaan ekonomi keluarga termasuk pengelolaan usaha menjadi muatan utamanya ditambah dengan aktivitas simpan pinjam dengan model tanggung renteng (pinjaman kelompok). Forum pertemuan tersebut menjadi semakin dinamis dan produktif karena mampu menjawab kebutuhan usaha mereka khususnya dalam pengelolaan usaha yang berimplikasi pada ekonomi keluarga. Seperti yang dilakukan Nasrah (responden penelitian), dia adalah remaja perempuan yang menikah diusia 16 tahun pad tahun 2015;

“saya menikah sejak tahun 2015 dan sekarang sudah punya 3 anak, suami saya hanya seorang tukang bengkel motor dimana penghasilannya tidak mampu untuk mencukupi perekonomian keluarga kami. Saya memulai bergabung dengan ibu-ibu arisan didesa tempat saya tinggal dengan modal hasil jualan produk skincare yang saya racik sendiri juga ikut beberapa koprasi yang ada didesa saya baik itu dengan tujuan promosi produk saya atau mendapatkan modal atau tambahan untuk memenuhi perekonomian keluarga saya”.

Dengan demikian, remaja perempuan menjadikan ruang jejaring sosial tersebut sebagai strategi bertahan ketika suatu saat usahanya sedang dilanda masalah atau perekonomian keluarga sedang mengalami krisis. Hal ini dikarenakan mekanisme tanggung renteng dengan basis saling membantu saat ada anggota yang membutuhkan menjadi solusi tercepat atas masalah yang dihadapi perempuan usaha mikro. Hal ini juga terjadi pada responden Nurul yang menikah diusia 14 tahun dan suaminya diusia 15 tahun yang memutuskan untuk berhenti bersekolah dan membangun rumah tangga bersama. Mereka

mendapatkan modal dari pihak keluarga untuk memulai usaha mikro sebagai pedagang pasar.

“Saya menikah ditahun 2019 dan memutuskan untuk berhenti bersekolah, sy memutuskan melanjutkan usaha orang tua saya menjual dipasar lasusua, suami saya bekerja sebagai kuli bangunan tapi kadang datang bantu saya menjual dipasar, sekarang saya punya anak 2 orang jadi kami kesulitan dalam merawat dan menafkai mereka awalnya, tp selama ada ji penghasilan didapat yaa alhamdulillah. Saya ikut perkumpulan ibu-ibu pengajian disitu sy banyak kenali orang2 yang ada didesa suamiku jadi kalua ada jualanku mereka semangat untuk membeli, sekalian da bantu kenalannya katanya”.

Partisipasi aktif remaja perempuan tersebut yang kemudian memberikan kontribusi bagi peningkatan ekonomi keluarga diumur yang masih muda dengan semangat yang tinggi sekaligus penguatan kapasitas melalui kegiatan pendampingan. Hal ini bila dikonseptualisasikan dengan modal sosial dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Dimensi Nilai dan Kultur

Masyarakat yang terdiri dari individu-individu merupakan makhluk sosial dengan ciri saling membutuhkan satu sama lain dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh karenanya terdapat kecenderungan untuk saling bekerja sama dan saling berinteraksi termasuk pada saat kondisi bencana dimana semua orang membutuhkan untuk bertahan hidup/melangsungkan kehidupannya. Dalam berinteraksi bukan tanpa suatu nilai dan norma dimana menurut Fukuyama (dalam Dewi,2010) menjelaskan bahwa modal sosial adalah serangkaian nilai atau norma informal yang dapat dimiliki bersama di antara para anggota keluarga atau suatu kelompok masyarakat yang memungkinkan terjalannya kerjasama diantara mereka). Karenanya, dominasi ide tertentu dalam masyarakat akan membentuk dan mempengaruhi aturan-aturan bertindak masyarakatnya (the rules of conducts) dan aturan-aturan bertingkah laku (the rules of behaviour) yang bersama-sama membentuk pola-pola kultural (cultural pattern).

Penjelasan tersebut memberi pemahaman bahwa basis nilai dan kultur yang dibangun oleh remaja perempuan yang memiliki usaha mikro dalam kegiatan peningkatan ekonomi keluarga merupakan implikasi dari kesediaan perempuan itu sendiri untuk mengkonsolidasikan diri dengan pihak di luar dirinya. Selain itu, dimensi nilai dan kultur inilah yang kemudian menjadi ‘perekat’ interaksi sosial diantara perempuan usaha mikro baik itu perempuan yang menikah diumur dewasa maupun muda.

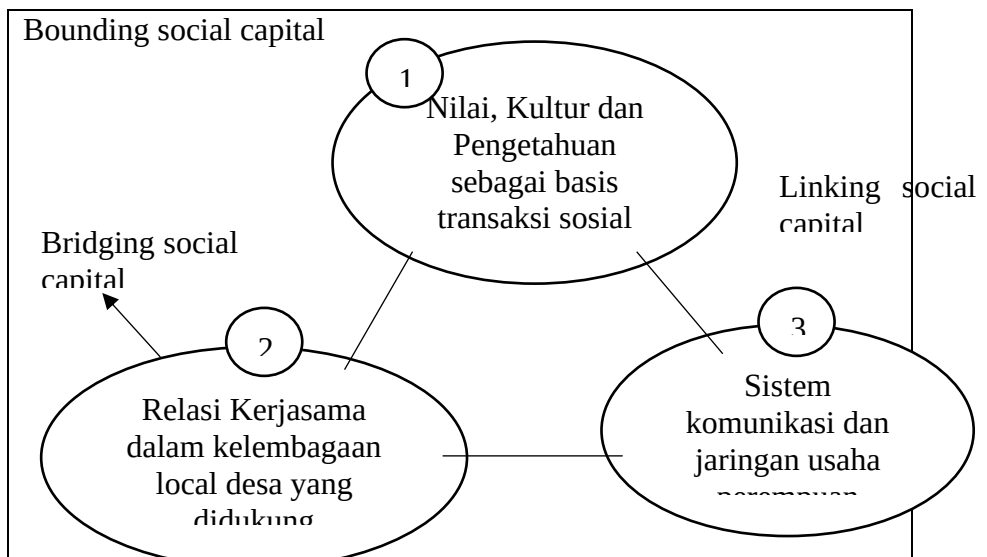
2. Dimensi Trust, Reciprocity dan Partisipasi

Pembahasan ini lebih melihat pada sisi mekanisme relasi yang terbentuk antar aktor yaitu remaja perempuan usaha mikro dengan pendamping LSM terkait dengan kegiatan peningkatan ekonomi keluarga. Bila merujuk

pemahaman mengenai modal sosial dari aspek reciprocity ini Pola pertukaran atau resiprositas ini bukanlah sesuatu yang dilakukan secara resiprokal seketika melainkan suatu kombinasi jangka pendek dan jangka panjang dalam nuansa altruism yaitu semangat untuk membantu dan mementingkan kepentingan orang lain. Meski kemudian konsep reciprocity tidak akan dapat berjalan dalam relasi antar individu atau antarkelompok dalam komunitas ketika tidak ada rasa percaya (distrust). Kepercayaan (trust) merupakan suatu bentuk keinginan untuk mengambil resiko dalam hubungan sosialnya yang didasari oleh perasaan yakin bahwa yang lain akan melakukan sesuatu seperti yang diharapkan dan senantiasa bertindak dalam suatu pola tindakan saling mendukung. Hal ini yang kemudian akan menjadi modal sosial lanjutan untuk membangun jaringan diantara kelompok atau komunitas untuk melakukan kerjasama yang saling menguntungkan. Hal ini sesuai pendapat Fukuyama (dalam Dewi,2010) bahwa jaringan sebagai modal sosial merupakan hubungan moral kepercayaan yaitu jaringan adalah sekelompok agen-agen individual yang berbagi norma-norma atau nilai-nilai informal melampaui nilai-nilai atau norma-norma yang penting untuk transaksi-transaksi pasar biasa. Pada pembahasan ini memberikan pemahaman bahwa modal sosial tidak dibangun oleh satu individu melainkan terletak pada kecenderungan yang tumbuh dalam suatu kelompok (komunitas). Dari sinilah perempuan usaha mikro dapat saling bertukar informasi untuk menguatkan peran masing-masing dalam melakukan aktivitas peningkatan ekonomi keluarga. Pada akhirnya perempuan usaha mikro dilasusua mampu berpartisipasi aktif di lingkungan masyarakatnya yang diharapkan kondisi ini secara jangka panjang dapat terpelihara dengan baik. Selanjutnya, potret modal sosial remaja perempuan usaha mikro dapat dilihat dalam bentuk model modal sosial yang berbeda dari aktivitas pemenuhan ekonomi keluarga.

Model modal sosial perempuan usaha mikro diadopsi dari pendapat Woolcock (dalam Mefi, 2003) yang membedakan 3 tipe modal sosial yaitu: Social Bounding, berupa nilai, kultur, persepsi dan tradisi (custom), yaitu modal sosial dengan karakteristik ikatan yang kuat dalam suatu sistem kemasyarakatan dimana masih berlakunya sistem kekerabatan yang mewujudkan rasa simpati, berkewajiban, percaya resiprositas, dan pengakuan timbal balik nilai kebudayaan yang dipercaya; Social bridging, berupa institusi maupun mekanisme yang merupakan ikatan sosial yang timbul sebagai reaksi atas berbagai macam karakteristik kelompoknya; Social linking, berupa hubungan/jaringan sosial dengan adanya hubungan di antara beberapa level dari kekuatan sosial maupun status sosial yang ada dalam masyarakat.

Gambar 3; Model Modal Sosial Perempuan Usaha Mikro



Sumber: Adaptasi dari Dewi,2010

Dari gambar diatas menunjukkan bahwa ketiga level modal sosial di atas memberi pengertian bahwa modal sosial dapat memberi kontribusi bagi terjadinya integrasi sosial sekaligus mengatasi problem seputar pengelolaan usaha maupun ekonomi keluarga perempuan usaha mikro. Dalam hal ini bila mencermati mekanisme relasi diantara aktor yang melibatkan remaja perempuan usaha mikro dengan pihak pendamping (LSM) terkait program pendampingan melalui simpan pinjam jelas tergantung pada kapasitas yang ada dalam kelompok masyarakat. Kapasitas yang dimaksud adalah untuk membangun sejumlah asosiasi berikut jaringannya termasuk membangun basis nilai dan trust untuk kemudian saling bekerjasama sebagai unsur resiprositas. Selain itu terletak pula pada kemampuan remaja perempuan usaha mikro untuk melibatkan diri dalam suatu jaringan hubungan sosial kemasyarakatan.

Penguatan Peran Modal Sosial Remaja Perempuan dalam Peningkatan Ekonomi Keluarga

Perempuan memiliki peran strategis dan produktif dalam peningkatan ekonomi keluarga. Kemampuan perempuan dalam membina relasi sosial dengan lingkungan sosial tempat tinggalnya menjadikan peluang terbukanya akses sumber daya ekonomi. Hanya saja, keterlibatan perempuan dalam kegiatan ekonomi seringkali kurang dilengkapi dengan pengetahuan dan keterampilan atau problem teknis usaha sehingga membuat tidak mampu bersaing dalam kompetisi pasar, begitupula yang dialami dengan remaja perempuan yang menikah diusia muda. Mereka harus dapat menghidupi keluarga atau dengan kata lain membantu memperkuat perekonomian keluarga, dengan kualifikasi

pendidikan yang rendah membuat mereka sulit untuk mendapatkan pekerjaan. Sehingga beberapa diantara mereka berinisiatif untuk melakukan atau mengelolah usaha mikro dengan jaringan sosial yang mereka bentuk sebagai modal untuk mempertahankan usaha mereka agar mampu meningkatkan ekonomi keluarga. Akan tetapi dilain pihak problem struktural berupa kebijakan pemerintah yang berkaitan dengan pengembangan usaha masih belum banyak berpihak pada kepentingan perempuan. Situasi ini yang remaja perempuan usaha mikro alami sehingga sangat rentan bila mereka berhadapan dengan realitas pasar kompetitif yang dapat berimplikasi pada perekonomian keluarganya.

Intensifikasi pemanfaatan modal sosial yang dikoneksikan dengan pemberdayaan ekonomi keluarga menjadi solusi untuk memunculkan tindakan kolektif yang berorientasi pada pemunculan aktivitas ekonomi produktif. Modal sosial yang terwujud dalam bentuk kohesifitas sosial, semangat bergotong royong/bekerjasama, saling tolong menolong, rasa dan semangat reciprocity, trust dan social networking menjadikan sumber energi penyemangat untuk keberlanjutan usaha dan bertahannya ekonomi keluarga. Kondisi ini diamati dari aktivitas remaja perempuan usaha mikro yang dapat dibedakan sebagai berikut:

- (a) aktivitas bermotif ekonomi, aktivitas dimana terkait dengan upaya remaja perempuan dalam mendapatkan pendapatan melalui peminjaman atau penggadaian.
- (b) aktivitas non-ekonomi yaitu aktivitas yang dilakukan oleh remaja perempuan dengan bertujuan menguatkan ikatan solidaritas sesama perempuan yang memiliki usaha mikro, misal aktivitas religi maupun sosial budaya seperti ikut pengajian, maupun arisan.

Terkadang hubungan di antara kedua dimensi ini menjadi ‘kabur’ karena terjadi proses sosial yang saling bertukar, dimana sosiokultural yang ada memberi kontribusi pada usaha yang ada dan sebaliknya logika bisnis dengan kalkulasi ekonomi yaitu efisiensi dan efektivitas dalam penggunaan sumber daya baik alam (SDA), tenaga (SDM), modal dan waktu.

Pembahasan penguatan peran dalam usaha ataupun peningkatan ekonomi dalam keluarga tidak akan lepas dari adanya sebuah upaya kerjasama di antara aktor yang memiliki kesamaan kepentingan. Merunut asal muasal kerjasama berawal dari adanya sebuah hubungan kekerabatan yaitu rute utama yang digunakan untuk kepentingan individu menuju kerjasama sosial adalah seleksi kerabat (kin selection), hubungan ketetanggaan dilingkungan tempat tinggal, dan resiprositas. Dimensi nilai, kultur, dan persepsi dibangun sebagai pondasi awal untuk mengkolektifkan kesamaan kepentingan dalam wadah institusi berupa komunitas dan koperasi melalui fasilitasi pendampingan LSM lokal. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa peran modal sosial dalam peningkatan ekonomi keluarga adalah salah satu strategis dalam menyelesaikan masalah yang ada dalam keluarga. Solidaritas yang dapat memunculkan solusi yang bermanfaat

secara kolektif. Selain itu, pemahaman akan modal sebagai kajian pembangunan masyarakat menjadi sangat penting maknanya sebagai acuan analisa program pembangunan. Dimensi modal sosial dapat mengungkap realitas di masyarakat terhadap kejadian distrust, solidaritas dan melemahnya kohesivitas, indikasi kemiskinan, dan sebagainya karena terkait dengan kearifan lokal berupa nilai dan budaya di masyarakat.

KESIMPULAN

Dalam kaitannya sebagai upaya peningkatan pembangunan dan juga kemandirian ekonomi masyarakat ternyata menjadi sebuah keharusan untuk dapat ditangani secara holistik terkhusus bagi pengambil kebijakan dengan beinisiatif memanfaatkan segala potensi yang ada termasuk potensi modal sosial masyarakat. Hal ini menjadi penting, mengingat aspek pemberdayaan ekonomi keluarga menjadi sebuah entry point untuk memajukan kesejahteraan masyarakat. Implementasi beragam kebijakan dan program yang berorientasi pada pemberdayaan ekonomi keluarga patut diapresiasi dalam perannya memberi peluang akses khususnya remaja perempuan yang menikah diusia muda sehingga dapat meningkatkan kualitas penghidupan keluarga dengan inisiatif dan ketekunanya dalam berusaha memperkuat perekonomian keluarganya. Dengan demikian, pemberdayaan masyarakat dengan melibatkan dimensi kultural dan mendayagunakan peran modal sosial yang ada di tengah masyarakat dapat mengoptimalkan hasil dari proses pemberdayaan. Modal sosial perempuan dikecamatan lasusua memiliki komponen trust, nilai dan norma sosial, resiprositas yang menjadi pondasi dalam mekanisme dan membentuk institusi kerjasama yang dapat dimanfaatkan untuk penguatan ekonomi keluarga. Keterbatasan finansial, kualitas pendidikan yang rendah mampu disiasati oleh remaja perempuan dengan memanfaatkan peluang jejaring sosial yaitu ikut serta dalam arisan, forum pengajian dan koperasi dengan basis kepercayaan satu sama lain. Kondisi ini menjadikan akses terhadap sumber daya ekonomi bagi remaja perempuan semakin terbuka dan tidak menutup diri dari keputusannya untuk menikah diusia muda dengan mengandalkan hubungan baik sehingga ekonomi keluarganya mampu bertahan (survive) dan ada yang mengalami peningkatan. Dengan demikian, posisi remaja perempuan sebagai pengelola keuangan keluarga ditegaskan dari serangkaian usaha produktifnya yang secara strategis memanfaatkan potensi modal sosial di lingkungan sosial-kemasyarakatan.

REFERENSI

Astuti, D. 2018. Menjadi istri dan ibu di usia muda: Studi sosiologis tentang pengalaman anak perempuan yang menikah pada usia muda di Kota Surabaya. *Jurnal Sosiologi Fisip Unair*, 1–26. http://repository.unair.ac.id/75110/3/jurnal_Fis.S.49 18 Ast m.pdf

- Agus, Herliawati. 2009. *Pemberdayaan Ekonomi Perempuan dan Pengembangan Modal Sosial*. Jakarta: FISIP UI. BKKBN, Undang undang RI. No 1 Tahun 1974 Tentang perkawinan. Jakarta. Undang undang No 4 Tahun 1974 Tentang kesejahteraan anak.
- Badan Pusat Statistik Kolaka Utara Kecamatan Lasusua Dalam Angka 2018
Badan Pusat Statistik Sulawesi Tenggara Dalam Angka 2021
- Dasgupta, Partha dan Ismail Seralgedin. 2000. *Social Capital-A Multifaceted Perspective*, Washington, DC:World Bank
- Fukuyama Francis.2002. *The Great Disruption: Hakikat Manusia dan Rekonstitusi Tatahan Sosial*. Yogyakarta:CV Qalam.
- Hermawanti, Mefi dan Hesti Rinandari. 2003. *Local Empowerment Module in Indonesia*.Yogyakarta: IRE dan European Initiative for Democracy and Human Right.
- Hasbullah, Jousairi.2006. *Modal Sosial (Menuju Kebudayaan Indonesia)*, Jakarta: MRUnited Press.
- Ihromi,TO (ed). 2004. *Bunga Rampai Sosiologi Keluarga*.Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Johnson, D.P. 2008.*Contemporary Sociological Theory; An integrated multilevel approach*.Texas:Tech University. page.34
- Newman, W.L. 1997. *Social Research Methods Qualitative and Quantitative Approache*. Boston: Allyn & Bacon.
- Mustar Ediastruti, Endang. 2007. Sumber Daya Manusia Perempuan Jurnal Pemikiran Sosiologi Volume 1 No. 2, 2012 Modal Sosial Perempuan dalam Peran Penguatan Ekonomi Keluarga Dewi Cahyani Puspitasari 80 Indonesia.Yogyakarta:Jurnal Populasi volume 18 nomor 2 tahun 2007.
- Mafruhah, Izza. 2009. *Multidimensi Kemiskinan*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Puspitasari, Dewi Cahyani, dkk.2009. *Modul Pembelajaran Untuk Perempuan Usaha Mikro: Refleksi Pengalaman Pendampingan Kelompok Temu Suruh Daya Annisa*.Yogyakarta: Daya Annisa dan Central Java Community Assistance Program An Australian Government Initiative.
- Puspitasari, Dewi Cahyani.2010. Paper berjudul: Konfigurasi Modal Sosial Pasca Bencana di Yogyakarta: Studi Kasus Program Pemulihan Bencana Dompot Dhuafa Republika, dalam ICSBE (International Conference on Sustainable Built Environment).
- Prasetyantoko,dkk (ed). 2012. *Pembangunan Inklusif: Prospek dan Tantangan Indonesia*. Jakarta: LP3ES dan PRAKARSA
- Scott, J. 2012. *Teori Sosial;Masalah-masalah pokok dalam sosiologi*. Yogyakarta:Pustaka Pelajar.hlm.123-241
- Turner, S.P. (ed). 2000. *The Cambridge Companion to Weber*. New York: Cambridge University Press.

- Tifana, A.S. dkk. 2019. Hubungan karakteristik sosio-demografi orang tua Dengan kejadian pernikahan usia dini pada WUS Kecamatan tembalang kota semarang tahun 2018. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Vol. 7 No.4*. Fakultas Kesehatan Masyarakat UNDIP: Semarang
- Undang-Undang Republik Indonesia no.1 Tahun 1974 tentang Undang-Undang Perkawinan.
- Undang-Undang Nomer 16 Tahun 2019 Perubahan Atas Undang-Undang nomer 1 Tahun 1974 tentang perkawinan pasal 1.